



TATO SEBAGAI BENTUK EKSPRESI DIRI (STUDI KASUS STUDIO BASTART TATO PEKANBARU)

Huqman Hadil¹, Yoskar Kadarisman²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan makna tato sebagai bentuk ekspresi diri melalui interaksi sosial dan bagaimana pendapat individu bertato tentang penilaian masyarakat mengenai tato yang mereka miliki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang memiliki tato serta observasi di lingkungan studio tato sebagai ruang interaksi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan makna tato berlangsung melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pemaknaan awal subjektif dan personal sebelum individu berhadapan dengan penilaian masyarakat. Tahap kedua adalah tahap interaksi sosial, di mana tato dipahami sebagai simbol sosial yang memunculkan berbagai respon dan penilaian dari masyarakat. Tahap ketiga adalah konsolidasi makna, yaitu ketika tato telah menjadi bagian dari identitas diri yang relatif stabil, dimana individu mampu mengelola cara menampilkan atau menutupi tato sesuai dengan konteks sosial tanpa menghilangkan makna personal yang melekat. Penelitian ini menemukan bahwa tato berfungsi sebagai media ekspresi diri yang tidak hanya dibentuk melalui dorongan personal, tetapi diperkuat melalui pengalaman interaksi sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tato tidak tetap, melainkan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi individu terhadap respon sosial yang diterima. Oleh karena itu, tato dipahami sebagai simbol sosial yang hidup, dinegosiasikan, ataupun dipertahankan sebagai bagian dari ekspresi diri individu.

Kata Kunci: Tato, Ekspresi diri, Makna Simbol, Interaksionisme simbolik

(*) Corresponding Author: huqman.hadil4728@student.unri.ac.id, yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Hadil, H., & Kadarisman, Y. (2026). TATO SEBAGAI BENTUK EKSPRESI DIRI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 292-304. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14815>.

PENDAHULUAN

Tubuh manusia dipahami bukan sekadar entitas biologis, tetapi juga sebagai ruang identitas, simbol sosial, dan medium ekspresi diri. Dalam perkembangan budaya kontemporer, tubuh dimaknai sebagai ruang representasi diri dan arena negosiasi sosial yang merefleksikan nilai, pandangan hidup, pengalaman personal, serta posisi individu dalam struktur masyarakat. Fenomena ini terlihat jelas melalui praktik modifikasi tubuh seperti tindik, seni hias tubuh, dan khususnya tato. Tato sebagai salah satu praktik modifikasi tubuh mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi makna, fungsi, maupun penerimaan sosial. Pada masa lalu, tato memiliki koneksi kuat dengan ritual budaya tertentu dan sering dipandang sebagai tanda pemberontakan, kriminalitas, atau perilaku menyimpang. Namun dalam konteks modern, tato mulai diterima sebagai bagian dari budaya populer yang berfungsi sebagai simbol estetika, gaya hidup, dan ekspresi identitas (Ismail, 2024).

Tato telah mengalami transformasi makna dari tanda marginal menjadi fenomena budaya populer yang merambah berbagai lapisan masyarakat. Di banyak negara barat, tato kini menjadi bentuk ekspresi diri yang umum dan semakin diterima dalam konteks sosial, profesional, bahkan mode. Kajian epidemiologis dan tinjauan literatur menunjukkan

peningkatan revalensi tato dan pergeseran makna sosialnya, dari penanda sebagai salah satu sarana representasi identitas personal (Roggenkamp et al., 2017).

Dalam budaya tradisional, tato memiliki beragam fungsi dan makna, mulai dari bagian penting dalam ritual dan tradisi masyarakat, simbol kekuatan magis atau spiritual, penanda status sosial, hingga representasi keterampilan seseorang dalam berburu, berperang, maupun aktivitas lain yang bernilai budaya (Ernawati, 2021). Namun secara perkembangan zaman tato telah menjadi pergeseran makna, tato kini telah mengalami perkembangan menjadi bagian dari budaya populer atau budaya alternatif, yang menjadikan tato diberbagai kalangan dipandang sebagai simbol kebebasan dan keberagaman. Dalam konteks ini, tato dapat dikategorikan sebagai bentuk seni karena tidak hanya hadir sebagai artefak visual yang dapat dilihat dan dirasakan, tetapi juga mengandung nilai estetika, emosional, personal, dan subjektif bagi pemiliknya (Gede et al., 2024).

Kondisi ini terlihat dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Liga Angelina JH, n.d (2019) mengenai remaja pengguna tato di Pekanbaru. Ia menemukan bahwa penggunaan tato banyak dilakukan oleh remaja sebagai bentuk pencarian jati diri, pengaruh lingkungan pertemanan, serta upaya mengekspresikan perasaan dan nilai personal. Tato dimaknai sebagai karya seni, simbol spiritualitas, simbol pembebasan, hingga tren *fashion* yang memungkinkan remaja menunjukkan keberanian dan identitas personalnya. Dalam konteks ini, tato berfungsi sebagai representasi diri yang tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga emosional dan sosial.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, (2021) di Kota Pekanbaru memberikan beragam makna terhadap keberadaan tato. Ada yang mengartikannya sebagai wujud seni, sesuatu yang lumrah dalam lingkungan pekerjaan, hingga simbol pengingat akan hal yang dianggap penting. Tato juga dipahami sebagai penunjang kepercayaan diri serta penanda profesi. Selain itu, sebagian pengguna tato melihat tato sebagai bentuk kebebasan dan sarana untuk mengekspresikan diri mereka.

Meski penerimaan tato semakin luas, persepsi masyarakat terhadap tato masih ditandai dualitas yang berbeda. Tato dipandang sebagai representasi keberanian, kebebasan, dan ekspresi seni. Namun, di sisi lain tato tetap dikaitkan dengan kriminalitas, pemberontakan, dan penyimpangan sosial. Kuatnya penilaian negatif ini berdasar pada nilai sosial dan agama yang berkembang di masyarakat Indonesia. Konsepsi bahwa tubuh adalah ciptaan Tuhan yang tidak boleh diubah menjadi alasan mengapa tato dianggap menyalahi norma religius (Sasqia, 2020). Alasan ini pula yang menyebabkan sebagian masyarakat menilai individu bertato sebagai pribadi bermoral rendah atau tidak taat aturan.

Akibat pandangan sosial yang demikian, individu bertato kerap menghadapi stigma sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Hal ini berdampak pada bagaimana mereka memosisikan diri di tengah lingkungan sosialnya. Penelitian Safirasari & Mundayat, (2021) mengenai individu bertato di Surakarta menemukan bahwa individu bertato secara aktif menegosiasikan identitas mereka agar tetap dapat diterima secara sosial. Begitu juga juga penelitian dari Lestari & Purwanto, (2023) menemukan bahwa pandangan positif terhadap tato dapat mendorong terbentuknya citra diri yang baik bagi para penggunanya. Sebaliknya, pandangan negatif dari masyarakat akan menciptakan citra diri yang kurang baik. Persepsi ini muncul dari bagaimana individu bertato membayangkan pandangan orang lain terhadap tato di tubuhnya, lalu menafsirkan dan merespon pandangan tersebut sesuai dengan interpretasi pribadi mereka.

Stigma ini secara tidak langsung memunculkan dinamika sosial yang menarik, terutama bagi individu yang memilih menato tubuhnya. Mereka tidak hanya harus menjalani proses pencarian identitas, tetapi juga perlu bernegosiasi dengan dengan nilai-nilai sosial yang ada di

sekitarnya. Hal ini terlihat dalam temuan Safirasari & Mundayat, (2021) yang mengkaji pengguna tato di Surakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa bertato berusaha menegosiasikan identitas mereka dengan cara menutupi atau menampilkan tato sesuai konteks sosial yang mereka hadapi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya ruang ekspresi tetapi juga medium interaksi sosial yang sarat makna. Penelitian yang dilakukan Nur, (2021) di Pekanbaru menegaskan bahwa faktor pekerjaan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan menato tubuh mereka. Selain itu, situasi sosial seperti marginalisasi, pencarian jati diri, dan kebutuhan akan pengakuan turut mendorong individu untuk menggunakan tato sebagai simbol ekspresi diri.

Perkembangan tato di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan. Jika pada masa lalu tato berkaitan erat dengan identitas kultural, magis, dan spiritual, kini tato dipahami sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama bagi masyarakat perkotaan diberbagai generasi. Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang memungkinkan terjadinya difusi nilai dan praktik budaya dari barat ke timur sehingga membentuk pandangan baru terhadap tubuh dan ekspresi personal (Varlina et al., 2022). Penelitian yang berjudul *Cultural Resistance Form of Tattoo as a Pop Culture in Jakarta*, Rachmad, (2022) menunjukkan bahwa di masyarakat urban Indonesia, tato tidak semata-mata dipahami sebagai tanda deviasi atau stigma, melainkan sebagai bagian dari ekspresi diri dan subkultur.

Di balik proses perubahan makna itu, penting untuk melakukan studi kasus di studio tato seperti Studio Bastrat Tato di Pekanbaru karena lokasi ini memungkinkan peneliti merekam bagaimana tato dipahami sebagai bentuk ekspresi dan bagaimana mereka menghadapi stigma atau penilaian di masyarakat yang berbeda-beda. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu dalam kehidupan nyata. Yin, (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika penelitian berfokus pada pertanyaan yang bersifat eksploratif, khususnya pertanyaan *how* dan *why*, serta ketika peneliti tidak memiliki kendali penuh terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan berfokus pada bagaimana tato dimaknai menjadi ekspresi diri dan apa saja respon yang dialami oleh pengguna tato, sehingga pendekatan ini menjadi relevan.

Pemilihan Studio Bastrat Tato sebagai lokasi penelitian juga memperkuat penggunaan studi kasus. Studio tato kini memainkan peranan penting dalam pembentukan makna ekspresi diri melalui tubuh. Dalam suasana di mana praktik menato telah bergeser maknanya, studio tato bukan sekadar tempat layanan teknis, melainkan ruang sosial di mana identitas, estetika, dan narasi personal dibentuk. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh *Tattoo Meaning Reconstruction in Tattoo Community Members* Dedoe (2021) bagi anggota komunitas studio tato, tato merepresentasikan identitas (*identity*), karya seni (*artwork*), bahkan peluang ekonomi (*business*) sebuah perubahan makna dibandingkan persepsi lama yang melihat tato sebagai penyimpangan.

Melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik, penelitian ini penting karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana individu bertato memaknai tato sebagai bagian dari ekspresi diri sekaligus bagaimana mereka menanggapi penilaian masyarakat. Penelitian ini diharapkan membantu menjelaskan posisi tato dalam budaya masyarakat Pekanbaru serta memberikan kontribusi akademik mengenai transformasi makna simbol tubuh dalam konteks sosial yang lebih luas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna, pengalaman, interpretasi, dan sudut pandang individu yang memiliki tato.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun oleh pengguna melalui praktik bertato, sebagaimana mereka memaknai tubuhnya sebagai media ekspresi sosial dan identitas. Metode studi kasus dipilih karena penelitian terfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Studio Bastrat Tato Pekanbaru, sebagai ruang di mana praktik pembuatan tato terjadi dan menjadi tempat interaksi sosial antara seniman tato dan klien. Studio Bastrat Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Rajawali Sakti No. 18, Panam, Pekanbaru, Riau, merupakan salah satu studio tato yang cukup dikenal di Pekanbaru dan memiliki perkembangan signifikan, baik dari segi jumlah klien maupun keberagaman desain tato yang dihasilkan. Studio ini juga dipilih karena menjadi ruang sosial, tempat terjadinya interaksi yang mendalam antara seniman tato dan para pengguna tato.

Subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengguna tato yang memaknai tato sebagai bagian dari ekspresi diri sekaligus memiliki pengalaman sosial terkait penilaian masyarakat terhadap tato yang mereka miliki. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Palinkas et al., 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, dalam sebulan terakhir peneliti menemukan sebanyak 23 individu yang membuat tato atau berinteraksi di Studio Bastrat Pekanbaru, namun peneliti menetapkan sebanyak lima orang informan sebagai subjek penelitian. Penentuan subjek tentu melalui proses penyaringan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Individu yang memiliki tato permanen minimal dua tato.
2. Berusia 20 - 40 tahun, yaitu rentang usia dewasa dalam fase kehidupan yang umumnya berkaitan dengan pembentukan ekspresi personal.
3. Bersedia menjadi informan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas di studio tato, serta dokumentasi foto lingkungan penelitian dan hasil karya tato yang relevan. Informan primer meliputi pemilik studio, seniman tato dan pengguna tato yang menjadi fokus penelitian. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur yang mendukung analisis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang tato, ekspresi diri, identitas sosial, dan budaya visual kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan rumusan masalah, khususnya terkait pengalaman individu dalam memaknai tato serta pendapat mereka terhadap penilaian orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang dipilih secara purposive. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam praktik penggunaan tato serta pengalamannya berinteraksi di lingkungan sosial. Total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri dari pemilik studio tato dan pengguna tato.

Makna Tato Bagi Individu Pengguna Tato Sebagai Bentuk Ekspresi diri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima informan, penelitian ini menemukan bahwa tato dimaknai secara beragam oleh setiap individu. Namun, secara umum tato tidak

dipahami hanya sebagai hiasan tubuh, melainkan sebagai simbol yang mempresentasikan pengalaman hidup, identitas personal, serta bentuk ekspresi diri yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Makna tato dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbentuk melalui tahapan tertentu yang melibatkan makna awal, penilaian masyarakat, proses interaksi, hingga akhirnya menjadi ekspresi diri individu.

Berdasarkan hasil penemuan, dapat dipahami bahwa makna tato sebagai ekspresi diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang bertahap dan dinamis. Makna tersebut berkembang seiring dengan pengalaman individu dalam berinteraksi, menerima respon sosial, serta melakukan refleksi terhadap diri sendiri. Pada awalnya, tato dimaknai secara personal sebagai wujud minat terhadap seni, simbol pengalaman hidup, kebiasaan budaya, atau bentuk ekspresi kebebasan diri. Namun, seiring berjalannya waktu, makna tersebut mengalami penguatan, pergeseran, atau konsolidasi melalui interaksi sosial yang terus berlangsung.

Proses pembentukan makna tato dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu bertato tidak berada dalam posisi pasif terhadap simbol yang melekat pada tubuhnya. Melainkan secara aktif menafsirkan, merespons, dan menegosiasikan makna tato dalam berbagai konteks sosial, mulai dari lingkungan studio, keluarga, hingga masyarakat luas. Respon masyarakat dari luar beragam, naik berupa penerimaan, sikap netral, maupun penilaian negatif, tidak hanya membentuk pengalaman sosial para informan, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memahami, mempertahankan, atau memperdalam makna tato sebagai bagian dari identitas dirinya.

a. Pemaknaan Subjektif Individu bertato

Temuan pada tahap awal, tato dimaknai oleh para informan sebagai ekspresi personal yang sangat berkaitan dengan minat, pengalaman subjektif, serta identitas diri yang sedang dibangun. Pada fase ini, tato belum sepenuhnya diposisikan sebagai simbol sosial yang negosiasi dalam interaksi yang luas, melainkan lebih sebagai simbol privat yang merepresentasikan selera, nilai, dan juga pilihan hidup individu.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, sebagaimana dirumuskan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan muncul melalui proses interpretasi subjektif individu terhadap simbol tertentu. Blumer (1969) menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi. Pada tahap awal ini, tato dipahami terutama melalui interaksi internal individu dengan dirinya sendiri (*self-interaction*), bukan melalui negosiasi sosial yang intens dengan orang lain.

Tabel 1. 1 Pemaknaan Subjektif Individu

No	Nama	Makna Awal	Kesimpulan
1.	Ginda	Simbol religius	Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa makna awal pada tato terbentuk melalui proses pendefinisian diri yang dilakukan individu sebelum menghadapi penilaian dan interaksi sosial yang lebih luas. Setiap individu membangun makna awal tato berdasarkan latar belakang pengalaman, minat,
2.	Yoga	Kesukaan seni dan budaya populer	
3.	Pusan	Pembuktian keberanian	
4.	Leo	Kegagalan menggapai cita-cita	
5.	Pace	Tato sebagai bagian identitas	

			budaya, serta kondisi emosional yang berbeda-beda.
--	--	--	--

Makna awal tato yang di ungkapkan oleh para informan sebagai bentuk kecintaan terhadap seni, simbol perjalanan hidup, kebiasaan budaya, atau ekspresi kebebasan diri menunjukkan bahwa tato dipilih bukan sekedar hanya karena dorongan estetika semata, tetapi juga adanya proses refleksi diri personal. Dalam istilah Mead (1934), individu melakukan *taking the role of the self*, yakni berdialog dengan dirinya sendiri untuk memberi arti pada tindakan yang akan diambil. Keputusan untuk bertato pada tahap ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi simbolik internal, individu menimbang, menafsirkan, dan memaknai tato sebagai simbol yang sesuai dengan gambaran diri *self-concept* yang ingin mereka bangun.

Selain itu, makna awal tato juga memperlihatkan bahwa simbol tato sejak awal telah mengandung potensi makna sosial, meskipun belum sepenuhnya terekspos dalam interaksi eksternal. Beberapa informan sejak awal memaknai tato sebagai penanda identitas, bagian dari budaya, atau simbol pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya terlepas dari kerangka sosial ketika memaknai tato, karena nilai-nilai budaya dan referensi sosial tertentu sudah ikut membentuk cara mereka menafsirkan simbol tersebut. Dengan kata lain, makna awal tato tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi tetap dipengaruhi oleh lingkungan sosial, meskipun pada tahap ini pengaruh tersebut belum menjadi sumber konflik atau negosiasi makna yang signifikan.

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, tahap awal ini dapat dipahami sebagai fase “definisi situasi” (*definition of the situation*), di mana individu menetapkan sendiri arti bagi dirinya sebelum simbol tersebut dipertemukan dengan tafsir sosial yang lebih luas (Blumer, 1969). Pada fase ini, tato masih berfungsi dominan sebagai simbol subjektif yang menguatkan identitas personal, bukan sebagai simbol sosial yang belum adanya stigma atau penilaian.

b. Tahap Interaksi Tato sebagai Simbol Sosial

Dalam kerangka interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh (Blumer, 1969) makna suatu simbol tidak bersifat tetap dan tidak melekat secara langsung pada objek tersebut. Makna justru terbentuk dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Hal ini nampak jelas dari pengalaman informan yang menunjukkan perbedaan makna dan perlakuan terhadap tato bergantung pada konteks sosial tempat interaksi berlangsung.

Pada lingkungan studio, interaksi yang terjadi bersifat relatif homogen dan suportif. Studio berfungsi sebagai ruang sosial yang telah memiliki kesepahaman simbolik mengenai tato. Dalam konteks ini, tato tidak diposisikan sebagai simbol yang deviasi, melainkan sebagai bagian seni, ekspresi diri, dan identitas. Interaksi berlangsung cenderung santai, personal, dan minim ketegangan, karena para aktor didalamnya telah berbagi definisi situasi yang sama.

Dalam istilah (Mead, 1934), lingkungan studio memungkinkan terjadinya konfirmasi identitas, dimana makna tato yang dimiliki individu diperkuat melalui interaksi yang memiliki pemahaman yang serupa. Oleh karena itu, pada konteks ini tidak ditemukan proses negosiasi makna yang akan memicu konflik, karena simbol telah memiliki makna yang telah disepakati.

Sebaliknya, interaksi di luar studio tato memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Tato mulai dipahami sebagai simbol sosial yang memicu penilaian awal (*first impresion*) sebelum terjadinya interaksi yang lebih mendalam. respon masyarakat yang beragam mulai dari netral, positif, hingga negatif. Hal menunjukkan bahwa makna tato sangat bergantung pada norma sosial, budaya lokal, dan tingkat keterbukaan wawasan masyarakat.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses ini menunjukkan bagaimana individu lain melakukan interpretasi terhadap simbol tato berdasarkan kerangka makna yang mereka miliki. Ketika tato dihadapkan pada masyarakat yang masih memegang stigma lama, simbol

tersebut cenderung ditafsirkan sebagai tanda penyimpangan, kriminalitas, atau perilaku menyimpang dari norma. Proses ini sejalan dengan konsep stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, di mana atribut tertentu dalam hal ini tato dapat mereduksi identitas seseorang menjadi label sosial yang negatif.

Pelabelan yang dilekatkan pada individu bertato tidak hanya membentuk cara masyarakat memperlakukan mereka, tetapi juga memengaruhi pola interaksi yang terjadi. Tatapan waspada, sikap menjaga jarak, atau perubahan perilaku sebelum mengenal individu secara personal menunjukkan bahwa tato berfungsi sebagai simbol yang “berbicara lebih dulu” sebelum identitas lain muncul dalam interaksi sosial. Individu tidak bersifat pasif dalam menghadapi stigma dan label sosial, melainkan para informan menunjukkan berbagai cara dalam menyikapi penilaian negatif, mulai dari bersikap acuh, memberikan penjelasan (menegosiasikan), hingga menegaskan tato itu sebagai bentuk seni dan ekspresi diri. Dalam perspektif Blummer, tindakan-tindakan ini merupakan bentuk aktif dari interpretasi dan negosiasi makna.

Melalui interaksi yang berulang, individu bertato berupaya menggeser makna tato dari simbol negatif menuju makna alternatif yang lebih positif, seperti seni, perjalanan hidup, atau identitas budaya. Proses ini menunjukkan bahwa makna tato tidak hanya ditentukan oleh masyarakat, tetapi juga dinegosiasikan secara terus menerus oleh individu melalui tindakan dan komunikasi mereka.

Tabel 1. 2 Dampak Makna Tato setelah Berinteraksi

No	Nama	Dampak Interaksi Terhadap Makna Tato	Kesimpulan
1.	Ginda	Penilaian orang lain tidak memengaruhi makna tato yang dimilikinya.	Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dampak interaksi sosial terhadap makna tato tidak bersifat seragam. Sebagian informan mempertahankan makna awal tato meskipun menerima penilaian negatif, sementara sebagian lainnya mengalami pergeseran makna seiring perjalanan hidup dan pengalaman sosial.
2.	Yoga	Mengalami pergeseran makna tato seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidup yang dilalui.	
3.	Pusan	mempertahankan identitasnya sebagai individu bertato dan memandang tato sebagai hak personal yang tidak perlu dinegosiasikan dengan penilaian sosial.	
4.	Leo	Penilaian negatif dari orang lain justru memperkuat keyakinannya terhadap pilihan hidup yang ia ambil. Pengalaman sosial tersebut tidak melemahkan makna tato, melainkan mempertegas identitas dirinya	
5	Pace	Menegaskan makna tato tidak banyak berubah meskipun mengalami perbedaan respon masyarakat antara daerah asalnya dan lingkungan sosial	

Meskipun individu menghadapi berbagai penilaian sosial, sebagian besar informan tidak mengalami perubahan makna yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa makna awal tato yang telah terbentuk secara reflektif cenderung bersifat stabil. Namun, pengalaman interaksi sosial tetap berperan dalam memperkuat, memperhalus, atau mempertegas makna tersebut. Dalam interaksionisme simbolik dari Mead (1934), hal ini dapat dipahami proses modifikasi makna, makna tato tidak hilang akibat adanya stigma, tetapi justru dipertegas melalui pengalaman sosial. Individu bertato semakin menyadari posisi simbol tato dalam struktur sosial, sekaligus mengukuhkan identitas diri mereka melalui pilihan untuk tetap mempertahankan tato sebagai bagian dari *self* atau diri.

Dapat disimpulkan bahwa makna tato merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dinamis. Tato sebagai simbol sosial mengalami proses pelabelan, stigma, dan negosiasi makna yang berbeda-beda tergantung konteks sosial. Dalam lingkungan suportif, makna tato dikonfirmasi dan stabil, sementara dalam lingkungan yang lebih normatif dan tertutup, tato menjadi sumber konflik simbolik.

c. Tahap Interpretasi Setelah Mengalami Interaksi Sosial

Tahap interpretasi merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang dialami individu bertato. Pada tahap ini, individu tidak lagi sekedar berhadapan dengan respon dan penilaian masyarakat, tetapi mulai melakukan refleksi terhadap pengalaman interaksi tersebut dan mengaitkannya dengan konsep diri yang dimiliki. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Blumer (1969), makna suatu simbol dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan situasi tertentu.

Pengalaman menerima stigma, pelabelan, maupun penerimaan sosial tidak secara otomatis mengubah makna tato bagi para informan. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru menjadi bahan refleksi bagi individu dalam menegaskan kembali posisi tato dalam dirinya. Sebagian informan memilih bersikap acuh terhadap penilaian negatif, sementara sebagian lainnya melakukan penyesuaian sikap atau memberikan penjelasan sebagai bentuk negosiasi makna. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa individu bertato tidak bersifat pasif, melainkan aktif menafsirkan respon sosial dan menentukan makna tato bagi dirinya sendiri.

Dalam kerangka pemikiran Mead (1934), proses ini dapat dipahami sebagai bentuk dialog internal antara “I” dan “Me”, di mana individu menimbang harapan sosial yang datang dari luar dengan identitas diri yang telah dibangun. Melalui proses tersebut, individu memutuskan apakah makna tato perlu dipertahankan, diperkuat, atau disesuaikan dalam konteks sosial tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mempertahankan makna awal tato, meskipun mereka menyadari adanya perbedaan pandangan dan stigma di lingkungan sosial.

Dengan demikian, tahap interpretasi menunjukkan bahwa makna tato tidak runtuh akibat penilaian sosial, tetapi justru mengalami penguatan melalui proses refleksi diri. Individu bertato semakin memahami posisi simbol tato dalam struktur sosial, sekaligus mengukuhkan identitas dirinya sebagai subjek yang memiliki kendali atas makna simbol tersebut.

d. Tahap Konsolidasi Makna Tato sebagai Identitas dan Ekspresi Diri

Pada tahap ini merupakan fase paling reflektif dalam keseluruhan pemaknaan tato. Pada tahap awal makna tato dibangun dari dorongan personal, dan pada tahap kedua makna tato tersebut diuji melalui interaksi sosial serta respon dari masyarakat, pada tahap ketiga ini individu bertato memasuki proses konsolidasi makna. Pada fase ini, makna tato tidak lagi bersifat reaktif terhadap penilaian sosial, melainkan bersifat internal sebagai bagian dari identitas diri yang relatif stabil.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tahap ini menunjukkan bagaimana individu mengolah berbagai pengalaman interaksi, baik yang bersifat menerima maupun menstigma ke

dalam definisi diri. George Herbert Mead menekankan bahwa konsep *self* terbentuk melalui dialog “I” yaitu dorongan subjektif dan “Me” yaitu refleksi atas pandangan orang lain. Konsolidasi makna tato terjadi ketika individu tidak lagi sepenuhnya digerakkan oleh penilaian sosial, tetapi mampu menempatkan tato sebagai bagian dari identitas diri yang dipilih secara sadar.

Berdasarkan temuan, terlihat bahwa sebagian besar informan tidak mengalami perubahan makna tato secara drastis, melainkan mengalami penguatan dan pendalaman makna. Tato yang awalnya dipahami sebagai bentuk ketertarikan pada seni, gaya hidup, atau ekspresi personal, kemudian dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup, identitas, dan refleksi pengalaman sosial yang telah dilalui.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial termasuk stigma dan penilaian negatif tidak selalu melemahkan makna simbol, tetapi justru dapat memperkuatnya. Dalam kerangka Blumer, makna simbol dimodifikasi melalui proses interpretasi. Informan tidak sekadar menerima makna yang dilekatkan masyarakat, tetapi menafsirkan ulang pengalaman tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam pemaknaan diri mereka sendiri. Dengan demikian, tato tidak lagi dipahami hanya sebagai objek visual di tubuh, melainkan sebagai arsip simbolik yang merekam pengalaman hidup, pilihan personal, serta sikap individu terhadap norma sosial.

Tabel 1. 3 Menampilkan dan Menutupi Tato setelah Berinteraksi

No	Nama	Menampilkan	Menutupi	Kesimpulan
1.	Ginda	Hampir selalu terlihat dalam setiap situasi karena letaknya yang mudah terlihat	Tidak pernah menutup tatonya dalam situasi apapun	Dapat disimpulkan temuan dari kelima menunjukan bahwa tidak semua informan secara konsisten menampilkan tato dalam setiap situasi. Meskipun sebagian besar telah menerima tato sebagai bagian dari identitas diri, keputusan untuk menutup tato dalam kondisi tertentu mencerminkan adanya kesadaran kontekstual terhadap norma sosial, nilai budaya, serta sensitivitas di kehidupan sosial
2.	Yoga	Hampir selalu menampilkan tatonya dalam kehidupan sehari-hari	Menutup tato dalam situasi yang bersifat sensitif, khususnya ketika berhadapan dengan calon mertua pasangannya.	
3.	Pusan	Selalu menampilkan tatonya	Tidak pernah menutupi tato dalam situasi apapun	
4.	Leo	Hampir selalu menampilkan tato, karena udah bagian dari dirinya	Menutupi dalam situasi tertentu seperti beribadah	
5.	Pace	Hampir selalu menampilkan tato	Menutupinya jika situasi benar-benar mengharuskan penyesuaian	

Berdasarkan temuan tampak bahwa konsolidasi makna tidak selalu berarti penampilan tato secara kaku dan tanpa pertimbangan konteks. Sebaliknya, individu menunjukkan kemampuan

untuk mengelola tato sesuai dengan situasi sosial tertentu. Dalam beberapa konteks, tato ditampilkan secara terbuka sebagai bentuk penerimaan diri dan penegasan identitas. Namun, dalam konteks lain seperti acara keluarga, pertemuan dengan figur otoritas, atau aktivitas keagamaan sebagian informan memilih untuk menutup tato sebagai bentuk penyesuaian sosial.

Dalam interaksionisme simbolik dari Blumer (1969), individu dipahami sebagai aktor yang mampu membaca situasi sosial (*definition of the situation*) dan menyesuaikan tindakan tanpa harus mengubah makna inti dari simbol tersebut. Dengan kata lain, tato tetap bermakna sama bagi individu, tetapi cara menampilkannya dikelola secara strategis dalam ruang sosial yang berbeda. Dengan demikian, pembahasan ini merangkum proses konsolidasi makna tato, dimana pengalaman interaksi dan interpretasi individu yang sudah menyatu ke dalam identitas diri yang relatif stabil. Melalui tahap ini, makna tato tidak lagi dipahami sekadar sebagian respon terhadap lingkungan sosial, melainkan simbol identitas dan ekspresi diri yang telah dipilih secara sadar oleh individu.

Pendapat Individu Bertato Tentang Penilaian Masyarakat

Setelah menguraikan proses pembentukan makna tato sebagai ekspresi diri melalui interaksi sosial pada pembahasan sebelumnya, bagian ini berfokus pada pendapat individu tentang penilaian masyarakat mengenai tato yang mereka miliki. Pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana individu bertato memandang dan menyikapi penilaian sosial yang diletakkan pada tato dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian masyarakat terhadap tato umumnya tidak berdiri sebagai pandangan individual dari satu sisi, melainkan terbentuk dari norma sosial, konstruksi budaya, serta stigma historis yang berkembang di lingkungan tertentu. Oleh karena itu, pendapat individu bertato terhadap penilaian tersebut menjadi penting dipahami, karena mencerminkan diri, mempertahankan identitas, serta merespons label sosial yang diberikan oleh masyarakat.

a. Bentuk Penilaian Masyarakat terhadap Individu Bertato

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penilaian masyarakat terhadap individu bertato tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pola pikir yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tato tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi personal pemiliknya, tetapi sebagai simbol sosial yang memicu proses penilaian sebelum interaksi yang lebih mendalam berlangsung.

Secara umum, bentuk penilaian yang muncul cenderung berangkat dari stereotip dan prasangka yang telah melekat lama pada tato. Dalam sebagian konteks sosial, tato masih dikaitkan dengan perilaku menyimpang, kriminalitas, atau citra negatif tertentu. Penilaian semacam ini tidak terlalu muncul dalam bentuk pernyataan verbal, tetapi sering kali terwujud melalui sikap non verbal seperti sinis, sikap waspada, atau jarak sosial yang tercipta dalam interaksi awal. Hal ini menunjukkan bahwa tato berfungsi sebagai penanda visual yang secara tepat memicu proses kategori sosial.

Disisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya bentuk penilaian netral bahkan positif, terutama di lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat keterbukaan wawasan yang lebih tinggi. Dalam konteks tersebut, tato mulai dipahami sebagai bagian dari seni, gaya hidup, ekspresi diri, atau bahkan identitas budaya tertentu. Perbedaan penilaian ini menegaskan bahwa makna tato sangat bergantung pada nilai-nilai dominan yang hidup dalam masyarakat, serta pengalaman kolektif yang membentuk cara pandang terhadap simbol tubuh.

Penilaian masyarakat terhadap tato juga tidak dilepaskan dari memori historis dan konstruksi sosial masa lalu. Stigma yang masih melekat pada tato merupakan hasil proses sosial yang berlangsung dalam waktu jangka panjang dan direproduksi melalui narasi, norma, serta pengalaman lintas generasi. Akibatnya, meskipun terjadi pergeseran makna tato dalam konteks

kontemporer, penilaian lama masih terus hidup berdampingan dengan makna-makna baru yang sudah ada.

Dengan demikian, bentuk penilaian masyarakat terhadap individu bertato dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi sosial yang lebih menyeluruh. Penilaian tersebut tidak hanya mencerminkan sikap terhadap tato sebagai simbol, tetapi juga mencerminkan sikap terhadap tato sebagai simbol, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat membangun batasan antara apa yang dianggap wajar dan tidak wajar dalam ruang sosial. Temuan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana individu bertato kemudian membangun sikap dalam menyikapi penilaian masyarakat.

b. Sikap dan Cara Individu Bertato Menyikapi Penilaian Masyarakat

Berdasarkan sintesis temuan pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa individu bertato tidak bersikap pasif dalam menghadapi penilaian masyarakat. Penilaian yang muncul, baik bersifat negatif, netral, maupun positif, justru menjadi bagian dari proses refleksi dan pembentukan sikap individu terhadap identitas dirinya sebagai pemilik tato.

Secara umum, sikap individu bertato dalam menyikapi penilaian masyarakat dapat dilihat dalam beberapa kecenderungan utama.

Pertama, terdapat sikap penerimaan dan ketidakpedulian terhadap penilaian negatif. Dalam kecenderungan ini, individu bertato memilih untuk tidak terlalu mempersoalkan pandangan masyarakat selama tidak berdampak langsung pada kehidupan personal maupun sosialnya. Sikap ini menunjukkan adanya keyakinan terhadap pilihan hidup yang telah diambil, serta penerimaan terhadap identitas diri yang telah terbentuk.

Kedua, sebagian individu bertato menunjukkan sikap negosiasi makna dalam menghadapi penilaian masyarakat. Sikap ini ditunjukkan melalui upaya menjelaskan, menegaskan, atau merekonstruksi makna tato di hadapan orang lain, terutama dalam konteks interaksi yang dianggap penting secara sosial. Dalam posisi ini, individu bertato tidak sekadar menerima atau menolak penilaian, tetapi berusaha mengarahkan cara tato dipahami oleh lingkungan sekitarnya.

Ketiga, terdapat pula sikap penyesuaian situasional dalam menyikapi penilaian masyarakat. Individu bertato dalam kategori ini cenderung mempertimbangkan konteks sosial tertentu, seperti lingkungan keluarga, kegiatan keagamaan, atau acara formal, sebelum memutuskan untuk menampilkan atau menutupi tato. Sikap ini tidak menunjukkan penolakan terhadap identitas diri, melainkan mencerminkan kemampuan individu dalam membaca norma sosial dan menjaga keharmonisan interaksi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman dan refleksi informan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan adanya pola sikap yang relatif konsisten dalam cara individu bertato menyikapi penilaian masyarakat. Pola-pola ini tidak merepresentasikan sikap masing-masing informan secara individual, melainkan merupakan hasil sintesis dari keseluruhan temuan penelitian yang menunjukkan kecenderungan respons sosial individu bertato terhadap stigma dan pandangan yang berkembang di masyarakat.

Secara keseluruhan, sikap individu bertato terhadap penilaian masyarakat memperlihatkan bahwa mereka merupakan aktor sosial yang aktif dalam mengelola identitas diri. Penilaian masyarakat tidak serta-merta diterima secara mentah, tetapi diolah melalui proses refleksi, penyesuaian, dan negosiasi makna. Hal ini menegaskan bahwa individu bertato memiliki kapasitas untuk menentukan posisi sosialnya sendiri di tengah berbagai interpretasi yang dilekatkan pada simbol tato.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tato sebagai ekspresi diri serta pendapat individu bertato terhadap penilaian masyarakat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif teori interaksionisme simbolik. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap lima informan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Makna tato sebagai ekspresi diri terbentuk melalui proses sosial yang bertahap. Pada tahap awal, keputusan individu untuk membuat tato dipengaruhi oleh latar belakang personal seperti ketertarikan terhadap seni, pengalaman hidup, kondisi emosional, serta latar budaya. Pada tahap ini, tato dimaknai secara subjektif sebagai pilihan personal yang belum sepenuhnya dipengaruhi oleh penilaian sosial. Selanjutnya, makna tato berkembang melalui proses interaksi sosial yang dialami individu, baik di lingkungan studio tato, keluarga, maupun masyarakat luas. Dalam proses ini, tato berfungsi sebagai simbol sosial yang memunculkan beragam respon dan penilaian dari lingkungan. Respon tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks budaya, tingkat keterbukaan wawasan masyarakat, serta memori kolektif yang masih melekat terhadap tato. Melalui interaksi sosial yang berulang, individu bertato melakukan proses interpretasi dan negosiasi makna, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik. Individu tidak hanya menerima makna yang dilekatkan masyarakat, tetapi secara aktif membentuk dan mempertahankan makna tato sesuai dengan identitas dirinya. Proses ini menghasilkan konsolidasi makna, di mana tato dimaknai sebagai bagian dari identitas diri, perjalanan hidup, simbol budaya, serta media ekspresi personal yang sah.

Terkait pendapat individu bertato terhadap penilaian masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa penilaian sosial tidak secara langsung mengubah makna tato bagi informan. Sebaliknya, penilaian tersebut lebih berpengaruh pada cara individu menyikapi dan mengelola identitas diri dalam ruang sosial. Sikap yang ditunjukkan informan beragam, mulai dari bersikap acuh, melakukan penjelasan dan negosiasi makna, hingga memaknai tato sebagai sumber kebanggaan personal.

REFERENSI

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Berkeley: University of California Press.
- By: Liga Angelina JH. (2019). 7, 1–14.
- Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dedoe. (2021). *Tattoo meaning reconstruction in tattoo community members*. 4(1), 60–69.
- Ernawati, A. (2021). *Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup*. 15–32.
- Gede, I. P., Mahananda, R., Udiana, T., Pemayun, N., & Putra, I. G. J. (2024). *Penerapan Konsep Budaya Bali dalam Penciptaan Karya Seni Tato Aliran Neo-Tradisional*. 4(1), 57–64.
- Ismail, R. I. (2024). *MOTIF MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA MENGGUNAKAN TATO MOTIVES OF JAKARTA STATE UNIVERSITY STUDENTS USING*. 2854–2859.
- Lestari, M. D., & Purwanto, D. (2023). *Citra Diri Ekspresi Bertato : Studi Fenomenologi Pengguna Tato di “ Kampung Pesilat ” dalam Perspektif Cermin Diri*. 7, 583–591.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks.
- Nur. (2021). *MAKNA TATO BAGI KAUM PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU*. 8, 1–12.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., Angeles, L., & Northwest, K. P. (2016). *HHS Public Access*. 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>. Purposeful
- Rachmad. (2022). *CULTURAL RESISTANCE FORM OF TATTOO AS A POP CULTURE IN JAKARTA*. June, 194–205.
- Roggenkamp, H., Nicholls, A., Pierre, J. M., & States, U. (2017). *World Journal of Psychiatry*. 7(3), 148–158. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i3.148>
- Safirasari, M. R., & Mundayat, A. A. (n.d.). (*Studi Kasus Pendekatan Looking Glass Self pada Perempuan Bertato di Kota Surakarta*).
- Sasqia, D. (2020). *Kampung, tato, dan identitas: studi dekonstruksi makna simbolik kampung tato 1,2,3*. 17(2).
- Varlina, V., Luh, N., Yani, M., Pertamina, U., & Pertamina, U. (2022). *REPRESENTASI VISUAL DAN RELASI*. 3(2), 57–68.
- Yin. (2018). *Case Study Research and Applications Sixth Edition 2*.